

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit *Plasmodium* dan ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina. Ada 5 jenis spesies ini diantaranya yaitu *Plasmodium falciparum*, *Plasmodium vivax*, *Plasmodium malariae*, *Plasmodium ovale* dan *Plasmodium knowlesi*. Dua dari spesies yang paling umum adalah *Plasmodium falciparum* dan *Plasmodium vivax* (Soedarto, 2011).

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020 terjadi 245 juta kasus malaria dan 627. 000 meninggal karena malaria di seluruh dunia. Angka ini naik menjadi 247 juta kasus dan 619.000 kematian pada tahun 2021. Tahun 2022 diperkirakan terjadi 249 juta kasus dan 608.000 kematian. Pada tahun 2023, jumlah kasus malaria mencapai 263 juta dan 597.000 orang meninggal karena penyakit ini. Sekitar 2% dari total kasus malaria di dunia terjadi di kawasan Asia Tenggara. Jumlah kasus malaria di wilayah Asia Tenggara mengalami penurunan signifikan sebesar 76% pada tahun 2020. Angka kasus turun dari 23 juta pada tahun 2020 menjadi sekitar 5 juta pada tahun 2021. Wilayah dengan jumlah kasus malaria tertinggi adalah Provinsi Papua, yang mencatat 356.889 kasus positif atau sekitar 90% dari total kasus positif secara nasional (WHO,2023).

Profil kesehatan Provinsi Lampung 2022 menunjukkan bahwa 223 desa di provinsi tersebut menderita malaria, yang merupakan 10% dari seluruh desa di provinsi tersebut. Tercatat 655 kasus malaria di Lampung pada Januari-Oktober 2022 (Dinkes Lampung, 2022). Berdasarkan data dari Dinkes Kota Bandar Lampung Angka positif malaria di Kota Bandar Lampung terdapat 250 kasus, dan menerima pengobatan 100% standar. Puskesmas Sukamaju menjadi penyumbang kasus terbanyak yaitu 77 kasus positif malaria di tahun 2022 (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2022). Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengatakan bahwa *Annual Parasite Incidence (API)* di Indonesia selama periode waktu

7 tahun terakhir mencapai di bawah 1 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2020). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung angka API Provinsi Lampung tahun 2021 sebesar 0,06 dan sudah memenuhi target nasional yaitu $API < 1$ per 1.000 penduduk (Dinkes Provinsi Lampung, 2021).

Pengendalian penyakit malaria di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 293/Menkes/SK/IV/2009 mengenai Eliminasi Malaria. Tujuannya adalah mengurangi kasus malaria secara bertahap hingga masyarakat bisa hidup sehat dan terbebas dari penyebaran penyakit tersebut sampai tahun 2030. Pemerintah sudah melakukan berbagai usaha dilakukan agar jumlah orang yang terkena penyakit malaria dan meninggal karena penyakit tersebut bisa dikurangi. Upaya tersebut mencakup mendeteksi kasus malaria lebih dini, memberikan pengobatan kepada pasien, mengurangi jumlah nyamuk pembawa penyakit, serta membantu masyarakat melindungi diri dari gigitan nyamuk dengan memasang kelambu. Dilakukan pelatihan tenaga untuk mencegah dan mengatasi malaria diberikan kepada dokter, perawat, analis, kader, dan petugas surveilans. Selain itu, juga disediakan alat untuk mendiagnosis malaria dan obat anti malaria berupa *Artemisinin Combination Therapy (ACT)* (Kemenkes, 2018).

Pada tahun 2019, terdapat 300 kabupaten/kota di Indonesia yang berhasil mengeliminasi malaria. Kabupaten/kota bisa mengajukan sertifikat eliminasi malaria jika telah memenuhi indikator suatu daerah dikatakan bebas malaria, seperti *Annual Parasite Incidence (API)* di bawah 1 per 1.000 penduduk dan *Slide Positivity Rate (SPR)* $<5\%$, dan tidak ada kasus penularan setempat atau kasus *Indigenous* selama tiga tahun terakhir. API adalah salah satu acuan untuk mengetahui tingkat endemisitas malaria yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan upaya eliminasi penyakit malaria di suatu daerah selama tiga tahun, dengan syarat tidak ada kasus penularan lokal. Sementara itu, *SPR* menunjukkan jumlah kasus malaria yang dikonfirmasi secara laboratorium per 100 kasus dicurigai yang diperiksa dalam tiga tahun terakhir, dengan angka kurang dari 5%.

Kota Bandar Lampung adalah daerah yang terkenal endemis malaria. Menurut data di Kota Bandar Lampung selama tiga tahun terakhir, trennya sudah menurun. Angka kejadian malaria per 1000 penduduk (*Annual Parasit Incident*) API di Kota Bandar Lampung pada Tahun 2021 adalah 0,13, Tahun 2022 adalah 0,02, dan Tahun 2023 juga tetap 0,02 (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung telah memenuhi indikator suatu daerah dikatakan bebas malaria berdasarkan nilai *API* di tiga tahun terakhir, dan tidak ada lagi kasus malaria yang terjadi pada penduduk lokal yang tidak melakukan perjalanan. Oleh karena itu, pada bulan Juni 2024, wilayah tersebut berhasil memperoleh sertifikat eliminasi malaria dari Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes, 2023). Akan tetapi, hingga saat ini masih ditemukan sebanyak 130 kasus malaria di Puskesmas Sukamaju hingga Desember 2024. Hal tersebut dikarenakan masih ada tempat perindukan nyamuk *Anopheles* di Kelurahan Sukamaju serta wilayah kerjanya termasuk daerah yang mengalami penyebaran malaria yang konsisten, karena lokasinya berada di wilayah pesisir dan banyak terdapat lahan rawa.

Berdasarkan data dari Puskesmas Sukamaju, jumlah kasus malaria mengalami perubahan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2019 terdapat 64 pasien yang positif malaria, terdiri dari 20 pasien dengan spesies *Plasmodium falciparum*, 43 pasien dengan *Plasmodium vivax*, dan 1 pasien dengan infeksi campuran. Pada tahun 2020, jumlah pasien positif malaria berjumlah 19 orang, terdiri dari 1 pasien *Plasmodium falciparum* dan 18 pasien *Plasmodium vivax*. Tahun 2021 menunjukkan jumlah pasien positif malaria sebanyak 70 orang, dengan 3 pasien *Plasmodium falciparum* dan 67 pasien *Plasmodium vivax*. Peningkatan jumlah kasus malaria tersebut dikarenakan terjadi pandemi COVID-19. Hal tersebut berdampak terhadap program pencegahan dan penanggulangan malaria, seperti penurunan layanan kesehatan pada awal pandemi, penurunan jumlah pemeriksaan dan laporan kasus malaria, dan sebagian besar puskesmas mengatakan bahwa pelayanannya terganggu (Kemenkes RI, 2023).

Hal ini berkaitan dengan penelitian Astuti tentang upaya mengendalikan malaria sebagai bagian dari upaya pra-eliminasi di Kabupaten Garut, yang berbentuk studi kualitatif, menunjukkan bahwa kebijakan dalam pelaksanaan program pengendalian malaria sudah mengacu pada pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Secara teknis, cara penanganannya disesuaikan dengan kondisi di setiap wilayah. Penemuan kasus malaria dilakukan melalui kegiatan *Mass Blood Survey (MBS)*, dengan pemeriksaan menggunakan metode *Rapid Diagnostic Test (RDT)* dan juga melalui pemeriksaan di laboratorium dengan mikroskop. Untuk mengendalikan penyebab malaria, dilakukan pembagian kelambu dan penyemprotan insektisida (Astuti, 2019). Hasil penelitian Wahono dkk, Studi kualitatif tentang penerapan kebijakan menanggulangi malaria di daerah dengan tingkat endemisitas rendah di Kabupaten Pangandaran dan Pandeglang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sudah sesuai dengan KEPMENKES RI Nomor 293/MENKES/SK/IV/2009. Akan tetapi, sampai sekarang ada beberapa hal yang belum terlaksana, seperti kurangnya kompetensi sumber daya manusia yang bervariasi. Upaya yang dilakukan antara lain pembentukan pos malaria desa di Taman Nasional Ujung Kulon. Untuk anggaran dan fasilitas sudah dianggap cukup, tetapi jumlah serta kompetensi SDM masih dianggap kurang (Wahono, 2021).

Berdasarkan hasil survei wawancara yang dilakukan dengan ketua program malaria di Puskesmas Sukamaju, diungkapkan bahwa di wilayah tersebut sudah eliminasi malaria pada bulan Juni 2024, dengan dilakukannya program intervensi seperti, memberikan larvasida ke tempat-tempat perindukan nyamuk yang bertujuan membunuh larva nyamuk *Anopheles* dan melakukan penimbunan pada kolam atau genangan air yang bisa jadi tempat berlindung bagi nyamuk *Anopheles* serta memberikan penyuluhan tentang malaria kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui dan menjaga kebersihan lingkungan. Akan tetapi, hingga bulan Desember 2024 masih banyak ditemukan kasus malaria di Puskesmas Sukamaju. Walaupun, kasus malaria yang ditemukan di Puskesmas

Sukamaju merupakan kasus import. Namun, tetap harus ditangani hingga kasusnya tidak ditemukan lagi, untuk mencegah penularan kembali.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian tentang “Gambaran Kasus Malaria Sebelum Eliminasi dan Sesudah Eliminasi di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran kasus malaria sebelum eliminasi dan sesudah eliminasi di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung pada tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui kasus malaria sebelum eliminasi dan sesudah eliminasi di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tahun 2024.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Diketahui jumlah kasus malaria sebelum eliminasi di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- b. Diketahui jumlah kasus malaria sesudah eliminasi di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- c. Diketahui spesies *Plasmodium* sebelum eliminasi di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- d. Diketahui spesies *Plasmodium* sesudah eliminasi di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi keilmuan di bidang parasitologi tentang kasus malaria dan eliminasi malaria.

2. Manfaat Aplikatif

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi database untuk peneliti sejenis di bidang parasitologi dalam kasus malaria.

E. Ruang Lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang keilmuan Parasitologi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan data sekunder. Desain penelitiannya yaitu cross-sectional. Variabel penelitian ini adalah Kasus Malaria di Puskesmas Sukamaju sebelum eliminasi dan sesudah eliminasi pada tahun 2024. Populasi penelitian ini adalah orang yang melakukan pemeriksaan malaria sebelum eliminasi (Januari-Juni) dan sesudah eliminasi (Juli-Desember) di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tahun 2024 sebanyak 130 pasien. Sampel penelitian ini adalah data penderita malaria sebelum eliminasi (Januari-Juni) 77 pasien dan sesudah eliminasi (Juli-Desember) 53 pasien pada tahun 2024 di Puskesmas Sukamaju Kota Bandar Lampung yang tercatat di data rekam medis. Penelitian dilakukan di Puskesmas Sukamaju. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025. Analisa data univariat dengan data sekunder yaitu data yang disajikan dalam bentuk tabel diketahui jumlah penderita malaria sebelum eliminasi (Januari- Juni) sebanyak 77 pasien dan sesudah eliminasi (Juli-Desember) 53 pasien pada tahun 2024 di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.